

STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENCEGAH PAHAM RADIKALISME AGAMA (STUDI KASUS PONDOK PESANTREN UMMUL QUROK KLEGO BOYOLALI)

Abdulloh Al Haris Dzulfirki

Magister Pendidikan Islam IAIN Surakarta
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa
Tengah 57168
harisdzulfikri@gmail.com

Fauzi Muharom

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa
Tengah 57168
fauzimuharomsolo@gmail.com

Abstrak: *Islamic boarding schools play an independent role in exploring the potential of the surrounding community to improve the quality of religion. This is because there are so many problems of the people of this era, especially in understanding religious ideology. The rise of understanding Radikalisme Pancasila which gives the impact of confusion of thinking for the community, especially students in understanding religion. This article focuses on the strategy of the Ummul Qurok Islamic boarding school Klego Boyolali in preventing religious radicalism against its students. Descriptive qualitative research approach with interviews and observations as well as interactive analysis. The results of the study that universal and contextual understanding of religion, namely understanding the text of the Qur'an and hadith contextually adapted to the times, cannot be separated from knowing asbabul al-nuzul or asbabul wurud. The strategic strategies of the Ummul Qurok Klego Boyolali Islamic boarding school include religiosity, namely increasing the religiosity of the students, both in the relationship with God and with human relations which are contained in Honesty, Totokromo (courtesy) and Rumongso (Feelings). The ideology of pesantren in the field of faith, the values of the soul of the pesantren are sincerity, simplicity, independence, ukhuwah Islamiyah and freedom. Cadreization is in order to avoid and controversy from outsiders who are not in line with the khottoh of the cottage. Social, namely to equip students when they enter the community.*

Keywords: *strategy, Islamic boarding school, radicalism.*

Pendahuluan

Sekarang berada pada era global, dimana batas maupun batas negara yang lain sudah tidak mempengaruhinya. Di seluruh dunia arus globalisasi sudah

melanda baik dari sabang sampai merauke. Kenyataannya akan membawa dampak terhadap pembentukan karakter anak bangsa dan semua masyarakatnya. Globalisasi mengakibatkan bergesernya nilai. Nilai lama semakin meredup, yang digeser dengan nilai-nilai baru yang belum benar sesuai dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Pesantren di Indonesia tidak diragukan lagi dengan segala bentuk dan modelnya memiliki kontribusi yang konkrit dalam membangun pendidikan.

Kenyataan tentang sejarah pesantren sampai sekarang ini masih tetap menjadi solusi alternatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Walaupun pesantren masih bersifat sebagai lembaga konservatif dan tradisional, pesantren mampu menciptakan suasana baru bagi pembangunan peradaban muslim dan masyarakat secara umum. Apalagi dilihat dari sejarahnya, pesantren memiliki potensi yang luar biasa dalam mencetak generasi-generasi yang Islami dalam masyarakat. Bahkan tidak hanya itu, pesantren juga berperan secara mandiri dalam menggali potensi dari masyarakat di sekelilingnya untuk meningkatkan kualitas keberagamaan. Karena banyak sekali permasalahan permasalahan umat dizaman ini khususnya dalam pemahaman idiologi beragama. Maraknya pemahaman Radikalisme pancasilais yang memberikan dampak kebingungan berfikir bagi para masyarakat khususnya mahasiswa dalam memahami agama.

Adanya pesantren di tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan social keagamaan. Selama masa kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan paling banyak berhubungan dengan rakyat, tidak berlebihan kiranya untuk mengatakan pesantren sebagai lembaga pendidikan *Grass Root People* yang sangat menyatu dengan mereka¹.

Pesantren mempunyai peran penting membangaun sistem kepercayaan negara, merupakan lembaga pendidikan yang jelas, baik dari subjek (santri) maupun objeknya (kurikulum dan kegiatannya). Kegiatan pesantren terangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

¹ Mursyid, “Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi”, *Millah*, Vol. XI, No 1, Agustus 2011, h. 172

SWT; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan Negara.

Dengan demikian, pesantren memiliki situasi yang esensial untuk terjun langsung dalam mengawali perkembangan pendidikan karakter². Pendidikan karakter merupakan upaya yang direncanakan dan dilakukan secara sistematis untuk membantu santri dalam mempelajari nilai-nilai kebiasaan manusia dalam praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat. Proses Pendidikan didalamnya terdapat internalisasi nilai-nilai budaya dan kebiasaan merupakan salah satu upaya dalam mencegah terjadinya korupsi etika dan moral di kalangan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mencakup semua. Internalisasi pendidikan karakter di pesantren ditekankan untuk menanamkan kebiasaan positif (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga santri menjadi sadar (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Gerakan-gerakan yang berbasis agama, sebenarnya pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang fokus dalam pengajaran dan pembelajaran agama. Pesantren memiliki kontribusi besar untuk memberikan pandangan dan sikap yang alternatif dalam mencegah dalam memahami radikalisme agama. Pergerakan radikalisme sering dikaitkan dengan sebuah pendidikan yaitu pesantren. Padahal pesantren dulunya merupakan sebuah pendidikan yang turut memperjuangkan kemerdekaan, sekarang dianggap sebagai organisasi yang memacu paham radikalisasi agama.

Pendidikan dalam mencegah pemahaman-pemahaman yang sifatnya mengandung unsur radikalisme agama. Studi penelitian ini diambil di Pondok Pesantren Ummul Qurok Banyu Urip, Kec Klego Kab. Boyolali Jawa Tengah. Pondok pesantren ini didirikan oleh kyai Mukri Effendi, BA, sebagai pendiri sekaligus pengasuh di pesantren ini. Disamping mengasuh pondok pesantren beliau juga aktif dalam berorganisasi diantaranya beliau pernah menjabat sebagai Ketua MUI Klego, ketua umum 3 Ratibul Haddad, Mustasyar PCNU Boyolali, Syuriah MWCNU Boyolali, Penasehat KMPI (Komunitas Masyarakat Pesantren

² Syafe'i, "Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 8(1), 61-82

Indonesia), Penasehat forum komunikasi pengasuh pondok pesantren Jawa Tengah dan beliau juga mendapat kehormatan dari keraton Kasunan Surakarta dengan gelar Kangjeng Pangeran Poedjodiningrat.

Selain itu beliau juga pernah mengikuti *Trading of Trainer* dan mendapat penghargaan dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), pondok ini juga mempunyai 15 lebih duniyah binaan yang ada di wilayah sekitar pondok yang diajar oleh setiap santri pada sore hari, dan juga ikut andil mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan peringatan hari-hari nasional, seperti apel kebangsaan dan kemah kebangsaan serta karnaval kebudayaan bersama masyarakat dalam rangka mengenalkan kebinikhaan di Indonesia.

Pondok ini menggabungkan empat sistem kurikulum yaitu Al Quran, Salaf, Modern dan Hikmah, pondok ini mempunyai ciri khas tersendiri di antara pondok-pondok yang lain, yaitu adalah Hikmah yang di mana pondok mengadakan beberapa kegiatan dzikir rutin untuk menjernihkan hati para santri. Dengan model pendidikan yang ada di pondok ini sudah banyak para alumni yang mendirikan pesantren. Ini menunjukkan salah satu kesuksesan bagi pesantren dalam mencetak para alumninya. Dari wawancara penulis dengan salah satu anaknya kyai pondok bahwa pondok ini juga sering didatangi berbagai macam agama diantaranya Hindu dan Kristen untuk konsultasi dan *sharing* agama, bahkan beberapa orang Kristen berkunjung ke pesantren untuk minta diislamkan. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa keterbukaan dan keluasaan berfikir dalam menyatukan bangsa ada di pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pesantren ini mempunyai Strategi Idiologi Pendidikan dan cara dakwah tersendiri bagi masyarakat.

Penelitian oleh Azzah dan Fathur 2018 menemukan pola Pendidikan anti radikalisme, serta lembaga pendidikan Islam yang sebagai contoh dalam menerapkan sistem berbasis anti radikalisme dalam pendidikan. Fokus kajian penelitian ini terdapat pada pesantren Amtsilati Bangsri Jepara. Bagaimana konsep pendidikan Islam anti radikalisme itu sendiri, bagaimana penerapan Pendidikan anti radikalisme yang terdapat di pesantren Amtsilati Bangsri Jepara. Pendidikan ini diterapkan dengan dua cara, yaitu metode klasikal dan non klasikal. Sebagai pesantren dengan sistem salaf dan modern, PP. Darul Falah

cukup serius dalam membentuk santrinya untuk berfikir moderat. Hal ini dapat dibuktikan adanya materi materi tentang anti radikalisme yang diwajibkan semua santri mengikutinya.

Penelitian selanjutnya oleh Akhad dan Wiwi³ menjelaskan model Pendidikan multi kultural yang terdapat di Pesantren tradisional Nahdatul Ulama di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan mampu menawarkan sebuah model Pendidikan multicultural untuk dapat dipublikasikan oleh masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut; Pertama, Pola internalisasi tradisi nilai-nilai Ahlussunah wal jamaah di pondok pesantren sangat mempengaruhi pondok, penerapan tasamauh, prinsip tawasut, taadul ditanamkan pada pendidikan baik di pesantren maupun di maderasah formal dari tingkat pertama sampai lanjutan, Kedua, Pola dimensi multikultural dapat mentransformasi pada sebuah Pendidikan Pesantren mempunyai ciri khusus memberikan pengetahuan dengan dibekali ilmu alat/nahwu, sebagai kunci bagi mereka dalam memahami agama islam secara mendalam yang berada di kitab kitab para ulama, hal ini dikarenakan pemahaman metodologis sebagai landasan dalam memahami agama. Pada tingkatan yang lebih tinggi pembelajaran fiqh al quran dan hadist semuanya dapat diintegrasikan. Ketiga, penerimaan ajaran baru disumulasir dengan berbagai macam idiologis, seperti kegiatan bahsul ilmiah yang menjadikan wawasan para santri lebih terbuka.

Dengan pemaparan di atas, peneliti ingin meneliti bagaimana peran pesantren dalam mencegah pemahaman-pemahaman yang sifatnya mengandung unsur radikalisme agama. Studi penelitian ini diambil di Pondok Pesantren Ummul Qurok Banyu Urip, Kec Klego Kab. Boyolali jawa tengah. Ajaran pesantren ini mengajarkan toleransi dan keberagaman di kalangan santri maupun diluar santri, bahkan beberapa orang Kristen berkunjung kepesantren untuk diislamkan, ini membuktikan bahwa pesantren ini mempunyai peran dan cara dakwah tersendiri bagi masyarakat. Dalam kurikulumnya Pondok Pesantren

³ Akhad Satori & Wiwi Widiastuti, "Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2018, Vol 20, No 1, 22-28.

Ummul Qurok mengambil penggabungan antara Konsep tradisional (Arab pegon dan kitab kuning) dan Modern.

Kajian Pustaka

Pondok Pesantren

Menurut Fitriyah dkk, Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai wadah keahlian berbagai ilmu keagamaan⁴. Pondok pesantren adalah landasan lembaga pendidikan Islam yang menonjolkan pentingnya moral beragama yang ketat⁵. Motivasi dari pendidikan moral agama Islam yang baik adalah sebagai pedoman bagi keberadaan hidup manusia dan sebagai pedoman bagi masyarakat. Suryadi, menjelaskan bahwa fungsi pondok pesantren adalah sebagai berikut: 1) Pondok pesantren sebagai wadah lembaga dakwah 2) Pondok pesantren sebagai lembaga pengkaderan bagi ulama 3) Pondok pesantren sebagai lembaga peningkatan pengembangan informasi pengetahuan khususnya ilmu keagamaan. 4) Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan masyarakat.⁶

Paham Radikalisme

Radikalisme merupakan kesepakatan yang berharap perubahan, pergantian, dan penjebolan pada suatu proses masyarakat/ penduduk hingga ke akarnya⁷. Radikalisme memerlukan pergantian keseluruhan pada suatu keadaan atau seluruh bagian kehidupan masyarakat. Kaum radikal berpikiran bahwa konsep yang digunakan adalah konsep yang paling ideal. Terkait bersama dengan radikalisme ini, secara teratur didasarkan pada pemahaman agama yang terbatas yang mendorong berkembangnya pada aksi terror bom. Sikap ekstrem ini berkembang biak di tengah-tengah panggung yang mempertontonkan kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan. Menurut Azca, berkembangnya

⁴ Fitriyah, dkk, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2018, Vol. 6, No. 2, h. 161

⁵ Mungkin, Santria, & Bahri, Instalasi Photovoltaic Sistem Off-Grid Untuk Lampu Jalan Di Pondok Pesantren Islamiyah Pintu Padang Siunggam, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 2020, 7(3), 247-252

⁶ Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Deepublish, 2018, h. 271

⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h.

radikalisme diasumsikan karena ketidakadilan dan ketidakbebasan yang diselenggarakan oleh kelompok dominan dalam politik dan ekonomi⁸.

Dede Rodin mengungkapkan bahwa ada empat hal yang menjadi karakteristik para kelompok radikalisme yaitu; *Pertama*, Prasangka terhadap keyakinan dan penilaian orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, membenaran terhadap kelompok maupun diri sendiri dan orang diluar lingkaranya adalah salah. *Ketiga*, eksklusif cenderung tertutup. *Empat*, menggunakan metode progresif dalam setiap tujuanya⁹.

Pondok Pesantren Ummul Qurok Klego Boyolali

Mencetak manusia berkualitas harus dipahami sebagai kompleksitas yang utuh, menyangkut seluruh potensi dan eksistensi manusia. Manusia mempunyai potensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, manusia bereksistensi sebagai insan Tuhan, insan Pribadi, insan Sosial, dan insan Politis. Dengan demikian, untuk mewujudkan itu diperlukan proses pendidikan yang serius dan bertanggung jawab. Dengan rasa bertanggungjawab dan mempunyai kewajiban. Pondok Pesantren Ummul Qurok “UQ” Mempunyai Visi dan Misi, Yaitu:

1. Visi. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang beriman dan mampu mengembangkan sikap professional dan kemandirian. Menjadi manusia yang mau membantu, menolong, berkorban untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara semata-mata karena Allah SWT.
2. Misi. Menyiapkan generasi bangsa yang jujur, terampil, produktif, bertanggungjawab, dan siap berjuang di masyarakat dengan berakhlakul karimah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk penelitian studi kasus secara mendalam dan komprehensif untuk mengatasi suatu masalah yang ada. Bentuk dari

⁸ Azca, “Yang muda, yang Radikal: Refleksi sosiologis terhadap fenomena radikalisme kaum muda muslim di Indonesia pasca orde baru”, Jurnal Maarif, 2013, 8(1), h. 6

⁹ Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Al-Qur’an”, *Addin*, 2016, Vol.10. No.1, h. 34

penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan menganalisis data informasi yang ada di lapangan dalam keadaan ilmiah¹⁰. Sedangkan pendekatan penelitian yang termasuk dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dipakai untuk mengklarifikasi, menggambarkan kejadian dan menjawab pertanyaan tentang kejadian dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang kejadian apa adanya maupun rekayasa dengan pemeriksaan hubungan dari berbagai faktor dalam suatu kejadian¹¹.

Metode ini menceritakan, merinci dan mengklasifikasi pemeriksaan dengan teknik observasi, wawancara, survey, observasi, angket atau dengan teknik test; studi waktu, studi kasus, studi komperatif dan gerak, analisa kuantitatif, studi operasional atau kooperatif. Metode deskriptif ini mendeskripsikan dan menguraikan data yang ada, tentang kondisi dan keadaan para santri di Pondok Pesantren Ummul Qurok Klego Boyolali, kegiatan para santri, ustadz dan pandangan peengasuh pondok pesantren tentang Paham Radikalisme, hubungan mereka dengan lingkungan yang ada di luar pesantren, kecenderungan yang nampak, sikap dari para santri dan ustadz. Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang dapat memahami dan mengamati, mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, pandangan, ataupun kebiasaan para santri Pondok Pesantren Ummul Qurok Klego Boyolali dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata maupun kalimat dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan metode yang ilmiah.

Strategi Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme Agama di Pondok Pesantren Ummul Qurok

Pondok pesantren ummul qurok merupakan salah satu pondok terbesar di klego boyolali, pondok ini mempunyai peran sangat penting dalam menangkal radikalisme agama, beberapa kegiatan Pendidikan dan pembelajaran di pondok ini mencetak kader kader penerus bangsa agar santrinya bukan hanya pintar dalam

¹⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 26

¹¹ Soendari, "Metode Penelitian Deskriptif, *Bandung, UPI, Stuss Magdalena, Agnieszka*, 2012, h. 17

agama tapi juga mempunyai rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Dalam menangkal deradikalisasi agama pondok ini lingkungan yang sesuai bagi para santri untuk mempunyai jiwa untuk memperjuangkan tanah air, setidaknya ada tiga strategi yang ditanamkan pondok terhadap para santri dalam menangkal radikalisme agama diantaranya yang pertama, memberikan pemahaman agama secara universal dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman, terutama terhadap isu-isu yang muncul dalam konteks agama. Kedua menanamkan rasa cinta tanah air kepada santri agar mempunyai jiwa nasionalisme. Ketiga menanamkan jiwa sosial baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat¹².

Sebagaimana yang disampaikan salah satu pengasuh pondok ummul qurok ustadz halintar bahwa pemahaman radikalisme khususnya dalam agama dapat menimbulkan keresahan yang terjadi di masyarakat disebabkan karena pemahaman santri yang hanya tekstual terhadap kitab-kitab yang mereka baca. Pondok ummul qurok membekali wawasan santri khususnya dalam bidang wawasan keilmuan dengan mengadakan beberapa agenda diantaranya: Bahsul masalah keaswajaan, seminar kebinikahan yang diadakan oleh koramil, peringatan 17 Agustus yang langsung dilatih oleh koramil dan wawasan tentang adab seorang murid kepada guru yang langsung diterangkan oleh pimpinan pondok langsung dengan merujuk kitab Ta'lim muta'allim karangan Syaikh buhanidin Azzarnuji. Ini menjadi kurikulum wajib yang diajarkan oleh para santri.

Berbagai upaya telah dilakukan pondok dalam menangkal paham radikalisme ini, pesantren adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang sebelum kemerdekaan sudah ada, peran pesantren adalah menjadi perekat umat untuk mewujudkan masyarakat yang santun dan damai, sehingga banyak para santri menjadi tokoh dalam memperjuangkan kemerdekaan di republik ini.

Sebagai pimpinan pondok ustadz anang mengatakan bahwa pondok ini mempunyai keunikan dan perbedaan dari yang lain dan 3 unsur yang ada di pondok yang dibaratkan jika dibangun mempunyai pondasi salaf, bangunan modern dan atapnya adalah ilmu hikmah ilmu hikmah ini tidak diajarkan tetapi harus dicari oleh pencarinya, Pondok ummul qorok ini juga mempunyai nilai dan

¹² Syaiful Bahri, "Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Kabupaten Rejang Lebong", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2018, Vol 1, Nomor 2.

filosof pondok sebagai rell agar pondok tetap berjalan walupun kyainya sudah tiada, pondok ini bukan milik keluarga tetapi sudah diwakafkan untuk umat Islam, maka dari itu pondok mempunyai nilai-nilai, motto dan filsafat yang harus terus dijaga walaupun kyainya sudah tiada.

Dalam menangkal paham radikalisme agama pondok ummul qorok mempunyai tiga strategi hal ini disampaikan oleh ustadzh halinar selaku pengasuh PP Ummul qorok : “Dalam menangkal radikalisme pondok mempunyai startegi untuk para santri agar mereka terhindar dari pemahaman tersebut, yang pertama pemahaman religiusitas para santri, jadi santri diajarkan agar mereka memahami teks Al quran maupun hadist secara kontekstual disesuaikan dengan zaman, tidak terlepas dengan mengetahui asbabul al-nuzul atau asbabul wurud. Hal ini untuk membekali santri agar tidak dangkal dalam memahami agama, khususnya tentang ayat ayat yang berkenaan dengan jihad, memahami jihad dijalan Allah itu tidak hanya berperang melainkan dengan amal shaleh, melakukan sesuatu yang bermanfaat, belajar dengan sungguh-sungguh dll”

“Kedua, edukasi pesantren, pesantren sebagai Lembaga Pendidikan tertua diindonesia harus memberikan contoh terhadap Pendidikan di Indonesia, seperti nilai nasionalisme. Dalam menanamkan rasa cinta terhadap tanah air pondok ini memberikan edukasi bagi para santri dengan mengadakan kegiatan kegiatan yang mengandung nilai nilai nasionalisme dan toleransi, sehingga dapat membekali santri agar terhindar dari pemahaman fanatisme golongan”

Ketiga, sosial pesantren, sbagai Lembaga kemasyarakatan pondok juga membekali para santri dengan kegiatan kegiatan social yang melibatkan masyarakat seperti mengadakan pengajian rutin sebulan sekali, mengajar TPQ di desa sekitar pondok dan membantu mensukseskan kegiatan kegiatan masyarkat di sekitar pondok seperti undangan tahlil, dzkir dll, dengan mengadakan kegiatan kegiatan seperti ini maka para santri akan lebih siap ketika terjun dimasyarakat”

Senada dengan pernyataan tersebut beliau menambahkan, dalam menanamkan jiwa nasionalisme para santri seluruh para santri baik putra dan putri setiap pagi sebelum masuk kelas mereka diwajibkan untuk mengikuti apel di lokasi masing masing jika santri putra berada di komplek pondok putra dan putri dkikomplek pondok putri, para santri menyanyikan lagu Indonesia raya dan

hymne oh pondokku. pondok ini mempunyai motto pondok diantara moto tersebut adalah berpengetahuan luas dan berikiran bebas, moto ini harus urut tidak boleh dibolak balik, jadi para santri dibekali dengan pengetahuan yang luas setelah itu mereka berhak memilih mana yang sekiranya sesuai dengan mereka kehendaki dengan Batasan Batasan *ahlussunnah waljama'ah*.

Senada dengan pernyataan tersebut beliau menambahkan, dalam menanamkan jiwa nasionalisme para santri seluruh para santri baik putra dan putri setiap pagi sebelum masuk kelas mereka diwajibkan untuk mengikuti apel di lokasi masing masing jika santri putra berada di kompleks pondok putra dan putri di kompleks pondok putri, para santri menyanyikan lagu Indonesia raya dan hymne oh pondokku. pondok ini mempunyai motto pondok diantara moto tersebut adalah berpengetahuan luas dan berikiran bebas, moto ini harus urut tidak boleh dibolak balik, jadi para santri dibekali dengan pengetahuan yang luas setelah itu mereka berhak memilih mana yang sekiranya sesuai dengan mereka kehendaki dengan Batasan Batasan *ahlussunnah waljama'ah*.

Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren ummul qurok mempunyai strategi dalam penanam kepada para santri agar mempunyai jiwa jiwa nasionalisme dalam memperjuangkan negara ini. Pondok pesantren ummul qurok mempunyai jiwa pondok, yang mana jiwa ini harus terus ditanamkan baik pada diri pengasuh sampai para santri, yang pertama jiwa keikhlasan yakni sepi dari pamrih, semua elemen pondok harus memperbarui niat, apa yang mereka kerjakan harus diniatkan karena Allah, jiwa ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dalam lingkungan pondok pesantren. Kedua kesederhanaan, kesederhanaan bukan berarti miskin tetapi sesuai dengan kebutuhan, jiwa ini menjadikan santri agar mereka mempunyai nilai nilai kekuatan, perjuangan hidup yang dihadapi. Ketiga, berdikari, yakni berdiri sendiri, pondok ini mampu menlong dirinya sendiri walaupun tidak dibantu. Semua santri diajarkan untuk mandiri, dengan berbagai macam jadwal yang sudah ditentukan oleh pondok diantaranya jadwal piket kamar, piket jaga gerbang, piket bersihkan pondok.

Keempat ukhuwah Islamiyah, kehidupan dipondok tidak membedakan siapapun baik anaknya pejabat, tokoh agama, tukang bangunan dll, mulai dari kasta yang dianggap tinggi sampai bawah semuanya sama. Mereka dididik

untuk bersatu, menyatu dalam segala kegiatan apapun yang ada dipondok, sebagai bekal bagi mereka ketika terjun di masyarakat agar menjadi perekat umat dalam segala aspek. Kelima kebebasan, bebas bukan berarti keluar jalur dari syariat, tetapi bebas memilih menentukan masa depan mereka, jiwa ini ditanamkan agar para santri mempunyai jiwa optimis dalam menghadapi kesulitan. Jiwa ini harus melekat pada diri santri sebagai bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu strategi yang lain dalam menangkal masuknya paham radikalisme agama adalah seluruh santri yang sudah pondok atau sederajat dengan SMA maka diwajibkan ngabdi satu tahun, para ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok ini adalah alumni sendiri, tidak mengadopsi dari Salah satu strategi yang lain dalam menangkal masuknya paham radikalisme agama adalah seluruh santri yang sudah pondok atau sederajat dengan SMA maka diwajibkan ngabdi satu tahun, para ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok ini adalah alumni sendiri, tidak mengadopsi dari Pendiri pondok alm kyai Mukri selalu menasihati santrinya bahwa santri ada tiga hal yang harus ditanamkan kedalam setiap pribadi (individu) santrisantri yang ada dipondok. Yang nantinya, akan menjadi santri-santri yang bisa dan pandai menolong, disinilah digembleng dan dididik dalam segala hal, mulai dari pribadi dan lingkungan masyarakat. Tiga hal tersebut yaitu: pertama, Jujur, Kedua, *Totokromo* (Kesopanan) ketiga, *Rumongso* (Perasaan).

Dengan tiga hal ini diharapkan semua santri bisa mempunyai nilai plus (tambah) dan menjadi apa yang diharapkan oleh kedua orang tua wali santri. Namun, yang lebih khusus inti pendidikan pondok pesantren ummul qurok mendidik secara kaffah (menyeluruh). Nilai plus tersebut mencakup antara lain: pertama, Menjadi orang yang alim sholeh dan sholehah kedua, Taat (Ketaatan terhadap Allah SWT, pak Kyai dan pondok) ketiga, Bertanggung jawab.

Melalui media dakwah Islam, dengan bertujuan menyebarkan ajaran Islam, untuk mencapai atau membentuk generasi muslim yang sehat jasmani, rohani, dunia akhirat, cerdas, terampil, dan tangguh. Serta bertanggungjawab dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dapat mencapai tujuan dengan sempurna, baik dan benar. Menjadi ulama yang intelek dan intelek yang tahu

agama. Semua itu tidak lain hanya untuk kebaikan dan kemajuan, kebaikan dan kemajuan sendiri. Santri diminta untuk: Biasakanlah hidup teratur, Mudah diatur, dan mengatur. Pandai-pandailah: membawa diri, Mengatur diri Menguasai diri dan Self disiplin (disiplin pribadi) Lebih-lebih disiplin di dalam masyarakat. Semua disiplin yang ada di pondok pesantren ummul qurok diarahkan kedisiplin masyarakat, bangsa dan Negara.

Pembahasan

Pondok pesantren Ummul Qurok didirikan langsung oleh Almaghfurlah KH Mukri effendi sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren Ummul Qurok. Salah satu inti ajaran yang selalu ditanamkan pendiri adalah menjadikan santri yang berakhlak Qurani dalam menjalankan segala profesi yang dijalankan. Dalam menangkal paham radikalisme agama para santri, diajarkan agar mereka memahami teks Al quran maupun hadist secara kontekstual disesuaikan dengan zaman, tidak terlepas dengan mengetahui *asbabul alnuzul* atau *asbabul wurud*. Hal ini untuk membekali santri agar tidak dangkal dalam memahami agama, khususnya tentang ayat ayat yang berkenaan dengan jihad, memahami jihad dijalani Allah itu tidak hanya berperang melainkan dengan amal shaleh, melakukan sesuatu yang bermanfaat, belajar dengan sungguh-sungguh dll, dalam membekali keilmuan para santri pondok juga mengadakan pelatihan seperti bahsul masail, pelatihan belanegara yang meberikan pemahman para santri bahwa pemahaman agama yang dipahami bukan hanya apa yang ada diteks tetapi juga dapat dikontekstualkan seiring dengan perkembangan dengan catatan tidak melanggar atau menyimpang syariat islam sebagaimana terdapat qoidah ushul fiqh yang *Al ashlu fil asyaya' al ibahah hatta yadullu dalil ala tahrin* yang artinya segala sesuatu diperbolehkan kecuali ada dalil yang mengharomkannya, ini masalah mu'malah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama dengan benar akan mempengaruhi santri dalam segala aspek kehidupan.

Pesantren mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan relegiusitas para santri, baik dalam hubungan sama Allah maupun hubungan sesama manusia, semuanya harus seimbang karena kedua duanya termasuk perintah Allah. Dalam meningkatkan reliugusitas para santri pondok mengadakan kegiatan kegiatan untuk para santri, diantaranya tahajud berjamaah setiap hari,

sholad dhuha berjamaah dan tidak lupa juga berziarah ke kuburuan pendiri setiap satu minggu sekali, setiap hari sabtu pagi dan kamis sore, hal ini untuk mengingatkan para santri akan jasa jasa beliau dan nasehat nasehat yang beliau haturkan, dalam nasehatnya al maagfurlah KH Mukri effendi selalu menuturkan untuk tiga hal pertama, Jujur, kedua, *Totokromo* (Kesopanan) ketiga, *Rumongso* (Perasaan).

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan tertua diindonesia harus memberikan contoh terhadap Pendidikan diindonesia, seperti nilai nasionalisme. Dalam menanamkan rasa cinta terhadap tanah air pondok ini memberikan edukasi bagi para santri dengan mengadakan kegiatan kegiatan yang mengandung nilai nilai nasionalisme dan toleransi, sehingga dapat membekali santri agar terhindar dari pemahaman fanatisme golongan. Dalam mengedukasi mencegah paham radikalisme agama, pondok ini membiasakan santrinya untuk selalu mengadakan apel menyanyikan lagu indoensia ranya setiap pagi, dan mengadakan kegiatan peringatan peringatan hari besar seperti kemerdekaan, hari santri dan beberapa kegiatan yang lain demi penanam cinta tanah air, hal ini dapat menjadikan para santri untuk tidak goyah ketika menghadapi perbedaan pemahaman di masyarakat, khususnya bagi kelompok kelompok yang tidak sepemahaman dengan idiologi Pancasila.

Di pondok ini Pendidikan bukan hanya di kelas tetapi apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri semuanya mengandung unsur Pendidikan, untuk menjadikan para santri berkembang dalam spiritual, intelektual dan emosional. Setiap kegiatan di pondok ini selalu ada pengarahan, pembinaan, pngawalan, pembiasaan dan keteladanan dari pengasuh agar kegiatan kegiatan sekecil apapun yang dilakukan oleh santri terawasi dengan baik, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan

Dalam memahami pemahaman keagamaan pondok ini menganut pemahaman Aswaja atau biasanya disebut ahlusunnah wal jama'ah dalam bidang akidah mengikuti pemahaman imam Abu-Hasab Al -Ast'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi, dalam bidang fiqih Mengikuti madzahib al arba'ah yaitu imam abu hanifah, Imam malik, Imam As syafi'i dan imam Ahmad bin Hanbal,

dalam Bidang tasawuf mengikuti imam Al junaidi dan Imam Al ghozali dan murid muridnya seperti imam Abdul qodir aljailani.

Pemahaman tidak secara langsung diberikan edukasi bagi para santri, tetapi nilai nilai yang terkandung dalam setiap kegiatan pondok tidak keluar dari pemahaman tersebut. Baik secara fiqih, aqidah dan tasawuf. Kalau secara fiqih pondok ini lebih manganut kepada pemahaman imam Syafi'I, karena paham ini juga banyak diadopsi oleh masyarakat khususnya diindonesia, dari idiologi keagamaan tersebut pondok ini selaras dengan pemahaman salah satu organisasi terbesar di Indonesia, yang sudah tidak diragukan lagi kiprahnya dalam menangkal paham radikalisme agama. Ini membuktikan bahwa pondok ini berusaha dalam mendidik para santri agar tidak gagal paham dalam beragama dan selalu mengedapatkan pemahaman pemahaman para ulama ulama salaf, hal ini selaras dengan sabdanya rasululloh saw dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu bahwa beliau bersabda:

إن أمتي لا تجتمع على ضلالة فإذا رأيتم اختلافاً فعليكم بالسواد الأعظم

“Sesungguhnya umatku tidaklah berkumpul di atas kesesatan. Maka jika kalian melihat perselisihan hendaknya kalian mengikuti mayoritas umat Islam” (HR. Ibnu Majah)

Pondok pesantren ummul qurok mempunyai jiwa pondok, yang mana jiwa ini harus terus ditanamkan baik pada diri pengasuh sampai para santri, yang pertama jiwa keikhlasan yakni sepi dari pamrih, semua elemen pondok harus memperbarui niat, apa yang mereka kerjakan harus diniatkan karena Allah, jiwa ini akan menciptakan sebuah keharomonisan dalam lingkungan pondok pesantren. Kedua kesederhanaan, kesederhanaan bukan berarti miskin tetapi sesuai dengan kebutuhan, jiwa ini menjadikan santri agar mereka mempunyai nilai nilai kekuatan, perjuangan hidup yang dihadapi. Ketiga, berdikari, yakni berdiri sendiri, pondok ini mampu menlong dirinya sendiri walaupun tidak dibantu.

Semua santri diajarkan untuk mandiri, dengan berbagai macam jadwal yang sudah ditentukan oleh pondok diantaranya jadwal piket kamar, piket jaga gerbang, piket bersihkan pondok dll. Keempat ukhuwah Islamiyah, kehidupan

dipondok tidak membeda bedakan siapapun baik anaknya pejabat, tokoh agama, tukang bangunan dll, mulai dari kasta yang dianggap tinggi sampai bawah semuanya sama. Mereka dididik untuk bersatu, menyatu dalam segala kegiatan apapun yang ada dipondok, sebagai bekal bagi mereka ketika terjun di masyarakat agar menjadi perekat umat dalam segala aspek. Kelima kebebasan, bebas bukan berarti keluar jalur dari syariat, tetapi bebas memilih menentukan masa depan mereka, jiwa ini ditanamkan agar para santri mempunyai jiwa optimis dalam menghadapi kesulitan. Jiwa ini harus melekat pada diri santri sebagai bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan

Pemahaman agama secara universal dan kontekstual yakni memahami teks Al quran maupun hadist secara kontekstual disesuaikan dengan zaman, tidak terlepas dengan mengetahui asbabul al-nuzul atau asbabul wurud. Religiusitas yakni peningkatan religiusitas para santri, baik dalam hubungan sama Allah maupun hubungan sesama manusia yang terkandung didalamnya Jujur. Totokromo (Kesopanan) dan Rumongso (Perasaan). Idiologi pesantren yakni dalam bidang akidah mengikuti pemahaman imam Abu-Hasab Al -Ast'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi, dalam bidang fiqih Mengikuti madzahib al arba'ah yaitu imam abu hanifah, Imam malik, Imam As syafi'i dan imam Ahmad bin Hanbal, dalam Bidang tasawuf mengikuti imam Al junaidi dan Imam Al ghozali dan murid muridnya seperti imam Abdul qodir aljailani. Nilai jiwa pesantren yakni keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Kaderisasi yakni guna agar terhindar dan tekontroversi dari pihak luar yang tidak sejalan dengan khottoh pondok. Sosial yakni agar membekali para santri ketika terjun dimasyarakat

Dalam startegi yang diterapkan pondok pesantren ummul Qurok dalam menangkal paham radikalisme mulai dari pemahaman agama secara universal dan kontekstual, Relegiusitas, edukasi pesantren, nilai jiwa pesantren, idiologi pesantren dan kaderisasi ini membuktikan bahwa tidak ada para santri yang anti Pancasila, anti NKR, atau pun pemahaman pemahaman yang dapat memicu perpecahan dalam masyarakat, hal ini dibuktikan bahwa strategi yang diterapkan

oleh pondok pesantren Ummul Qurok berhasil dalam mencetak para santri yang siap bela agama dan negara.

Daftar Pustaka

- Ahmad Mutohar & Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Akhad Satori & Wiwi Widiastuti. Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol 20, No 1, 22-28, 2018.
- Azca, M. N. Yang muda, yang radikal: Refleksi sosiologis terhadap fenomena radikalisme kaum muda muslim di indonesia pasca orde baru. *Jurnal Maarif*, 8(1), 14-44, 2013.
- Dede Rodin. Islam dan Radikalisme Telaah atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam Al-Qur’an. *Addin*. Vol.10. No.1, 2016.
- Fitriyah, Wiwin dkk. Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, (Online), Vol. 6, No. 2, 2018.
- Imam Syafe’i. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, 2007. (Online), (<http://ejournal.radenintan.ac.id>, diakses 7 April 2019).
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Mungkin, M., Satria, H., & Bahri, Z. Instalasi Photovoltaic Sistem Off-Grid Untuk Lampu Jalan Di Pondok Pesantren Islamiyah Pintu Padang Siunggam. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(3), 247-252, 2020.
- Mursyid, M. Dinamika Pesantren Dalam Perspektif Ekonomi. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 171-187, 2011.
- Syaiful Bahri. Peran Pondok Pesantren Dalam Mencegah Paham Radikalisme Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Vol 1, Nomor 2, 2018.
- Zuly Qodir. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.